



CERDAS BERPIKIR BERANI BERTANYA: PENDIDIKAN DIALOGIS PAULO FREIRE - SEBAGAI UPAYA MENUMBUHKAN LITERASI KRITIS SISWA MTS 08 PINK CIBITUNG KABUPATEN BEKASI

Nursin Poneta

Program Studi Hukum Ekonomi Syariah, Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Nahdlatul Ulama Nusantara
Tangerang

E-mail: nursinrahmaponeta@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan tingkat menengah pertama merupakan fase krusial transformasi nalar siswa menuju pemikiran abstrak dan kritis. Namun, realitas pedagogis di lapangan sering kali didominasi oleh metode satu arah (teacher-centered) yang berpotensi membungkam daya bernalar dan memicu underachievement. Fenomena kebiasaan belajar pasif dan rendahnya literasi kritis ini dijumpai pada siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) Pink 08 Cibitung, Kabupaten Bekasi, tempat siswa cenderung canggung, ragu, dan takut menyampaikan pendapat. Untuk mengatasi krisis kemerdekaan berpikir tersebut, kegiatan Kuliah Kerja Mahasiswa (KKM) ini menginisiasi program pengabdian bertajuk "Cerdas Berpikir, Berani Bertanya: Pendidikan Dialogis Paulo Freire sebagai Upaya Menumbuhkan Literasi Kritis Siswa MTs Pink 08 Cibitung, Kabupaten Bekasi". Pengabdian ini bertujuan untuk meruntuhkan sekat hierarkis kelas, memicu keaktifan komunikasi, menumbuhkan keberanian siswa dalam mengajukan pertanyaan reflektif, serta meningkatkan daya literasi kritis mereka dalam menyaring informasi dan mengaitkan materi pelajaran dengan realitas sosial. Pendekatan yang digunakan adalah Problem-Posing Education (Pendidikan Hadap-Masalah) melalui metode partisipatif dialogis yang menciptakan ruang belajar aman (safe space) bagi siswa. Melalui interaksi yang emansipatoris dan transformatif ini, siswa tidak hanya diposisikan sebagai objek penerima informasi, tetapi diubah menjadi subjek aktif yang berdaulat atas nalarnya sendiri.

Kata Kunci: pendidikan dialogis, paulo freire, literasi kritis, MTs pink 08 cibitung, KKM

THINK SMART, DARE TO ASK: PAULO FREIRE'S DIALOGICAL EDUCATION AS AN EFFORT TO FOSTER CRITICAL LITERACY IN STUDENTS OF MTs 08 PINK CIBITUNG, BEKASI REGENCY

ABSTRACT

Junior high school education is a crucial phase in transforming students' reasoning toward abstract and critical thinking. However, pedagogical reality in the field is often dominated by one-way methods (teacher-centered) that potentially stifle reasoning abilities and trigger underachievement. This phenomenon of passive learning habits and low critical literacy is observed among students at Madrasah Tsanawiyah Pink 08 Cibitung, Bekasi Regency, where students tend to feel awkward, hesitant, and afraid to express their opinions. To overcome this crisis of freedom of thought, this Student Community Service initiated an outreach program titled "Think Smart, Dare to Ask: Paulo Freire's Dialogic Education as an Effort to Foster Critical Literacy in MTs Pink 08 Cibitung Students, Bekasi Regency." This program aims to break down classroom hierarchical barriers, stimulate active communication, foster students' courage to ask reflective questions, and enhance their critical literacy skills in filtering information and linking learning materials with social reality. The approach utilized is Problem-Posing Education through a participatory-dialogic method that creates a safe learning space for students. Through this emancipatory and transformative interaction, students are not merely positioned as passive receivers of information, but are transformed into active subjects sovereign over their own reasoning.

Keywords: dialogic education, paulo freire, critical literacy, MTs pink 08 cibitung, student community service

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar utama perubahan suatu bangsa. Pendidikan pada tingkat menengah pertama khususnya di sekolah menengah pertama (SMP) merupakan fase krusial dalam tahapan dasar yang menjadi sentral transformasi dari masa kanak-kanak menuju remaja. Fase ini tidak hanya berperan sebagai wahana transfer pengetahuan, melainkan juga sebagai ruang pencerahan eksistensial tempat pikiran-pikiran baru mulai mengenal dan mempertanyakan dunia. Siswa pada fase ini berada dalam tahap peralihan menuju pemikiran abstrak dan mulai mampu menganalisis permasalahan di



lingkungan sekitar secara logis. Kendati demikian, realitas pedagogis di lingkungan sekolah sering kali mengurung dan menjebak proses tersebut dalam dogma satu arah yang kaku dan doktrinal. Metode belajar yang kerap kali dijumpai dalam ruang kelas adalah dominasi model pembelajaran satu arah (*Teacher-centered*) dimana siswa hanya dijadikan objek pasif yang siap diisi oleh guru tanpa diberi ruang untuk mempertanyakan atau menganalisis informasi tersebut secara kritis dan logis. Metode praktik pendidikan seperti inilah yang juga diidentifikasi oleh Paulo Freire sebagai komodifikasi kesalahan melalui konsep (*Concept of Education*) (Freire,1970). dimana potensi bernalar siswa dibungkam.

Fenomena keterasingan nalar, realita pedagogis yang doktrinal sering kali memicu fenomena *underachievement* hal ini tergambar dengan jelas pada mitra pengabdian di Madrasah Tsanawiyah (MTs) 08 Pink Cibitung, Kabupaten Bekasi. Berdasarkan observasi awal dan wawancara dengan pendidik setempat pola interaksi yang tersaji di dalam kelas cenderung bersifat pasif, ruangan kelas masih didominasi dengan kesunyian yang dogmatis. Siswa cenderung merasa ragu, canggung, bahkan takut salah untuk sekedar mengajukan pertanyaan atau menyampaikan pendapat yang akhirnya siswa terjebak dalam kebisuan karena dibayang-bayangi oleh batas-batas kebenaran tunggal. Rasa canggung dan dekstrusi rasa percaya diri membentuk benteng tebal yang mengurung keberanian dan potensi bernalar mereka dalam berfikir kritis logis. Kecenderungan budaya belajar di Indonesia yang pasif yang menggunakan hierarki kelas seringkali menjadi faktor penghambat benih-benih kebebasan berfikir sejak dini (Dardjowidjojo, 2001). hal ini mengakibatkan literasi kritis siswa khususnya di MTs Pink 08 Cibitung kurang maksimal dalam menyaring informasi, menghubungkan materi pelajaran dengan realitas sosial di sekitar Cibitung. Mereka mampu membaca dan menulis tetapi kehilangan kepekaan untuk membaca dunia.

Sebagai upaya mengatasi krisis kemerdekaan berfikir tersebut, pendekatan Pendidikan Dialogis yang digagas oleh Paulo Freire (*Problem-Posing Education*) ditawarkan sebagai solusi holistik. Pendidikan meruntuhkan sekat hierarkis antara pengajar dan siswa, pendidikan dialog menempatkan guru dan siswa sebagai mitra sejajar dalam proses belajar-mengajar. Pengetahuan tidak lagi ditumpahkan sebagai dogma, melainkan aktif melakukan konseptualisasi dan refleksi terhadap isu-isu kontekstual yang diangkat (Shor, 1992) pendekatan ini terbukti mampu menciptakan ruang belajar yang aman (*safe Space*) serta meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam menganalisis masalah, melalui dialektika yang jujur, siswa tidak hanya diajak menjadi penonton pasif atas realitas, melainkan menjadi aktor yang subjek dan berdaulat atas nalarnya sendiri (Abednia, 2012).

Melalui spirit Kuliah Kerja Mahasiswa (KKM), pengabdian bertajuk "*Cerdas berpikir berani bertanya : Pendidikan dialogis Paulo Freire- Sebagai upaya menumbuhkan literasi kritis siswa MTs 08 Pink Cibitung, Kabupaten Bekasi*" diinisiasi sebagai langkah emansipatoris bagi siswa MTs 08 Pink Cibitung, program ini dirancang khusus untuk menciptakan ekosistem kelas yang menantang bagi siswa untuk melatih daya kritis mereka, sebab keberanian untuk bertanya membutuhkan ruang belajar yang dialogis dan memerdekakan, menumbuhkan literasi kritis pada hakikatnya adalah mengembalikan hakikat manusia untuk bersuara dan memerdekakan pikirannya sendiri (Freire, 2005). pengabdian ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana penerapan pendidikan dialogis Paulo Freire dapat meningkatkan kekuatan komunikasi di kelas, menumbuhkan keberanian siswa dalam mengajukan pertanyaan reflektif, serta meningkatkan daya literasi kritis dalam menghadapi arus informasi abad ke-21

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat berorientasi riset ini diterapkan menggunakan pendekatan *Community-Based Action Research* (CBAR) (Stringer, 2014). Pendekatan ini menggunakan metode Pendidikan Hadap-Masalah (*Problem-Posing Education*) ala Paulo Freire secara partisipatif. Pilihan metode ini bertujuan untuk melibatkan subjek secara aktif dalam merefleksikan situasi kelas, meruntuhkan budaya bisu (*culture of silence*), dan membangun aksi transformatif guna menumbuhkan kemerdekaan berpikir siswa di MTS 08 Pink Cibitung.

Subjek dan Lokasi Pengabdian

Kegiatan ini dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Pink 08 Cibitung, Kabupaten Bekasi. Subjek utama dalam pengabdian ini adalah 30 siswa pada satu kelas yang dipilih berdasarkan teknik *purposive sampling*. Kriteria pemilihan didasarkan pada rekomendasi kepala sekolah terhadap kelas

yang memiliki tingkat keaktifan komunikasi paling pasif, serta menunjukkan indikasi kecanggungan dan ketakutan paling tinggi untuk berpendapat, bertanya dan berargumen.

Tahapan Pelaksanaan Program Prosedur pelaksanaan program bertajuk "*Cerdas Berpikir, Berani Bertanya*" ini mengadaptasi siklus tindakan emansipatoris yang dibagi ke dalam tiga tahapan utama. Tahap Pra-Tindakan (Investigasi Tematik): Mengamati pola interaksi instruksional dan struktur hierarki tradisional antara pendidik dan 30 siswa saat proses pembelajaran konvensional untuk mengukur tingkat kebisuan kelas, dilanjutkan dengan wawancara eksploratif bersama guru mata pelajaran.

Tahap Implementasi Tindakan (Pendidikan Dialogis): Pihak pelaksana (mahasiswa KKM) berusaha menciptakan ruang kelas dengan mengubah pola interaksi antara mahasiswa KKM dan siswa. Selanjutnya, diterapkan siklus *Problem-Posing* dengan menyajikan teks atau fenomena sosial nyata di sekitar lingkungan Cibitung sebagai "kodifikasi" masalah, lalu memfasilitasi proses "dekodifikasi" melalui dialog setara. Tahap Pasca-Tindakan (Refleksi Evaluatif): Melakukan evaluasi akhir untuk mengukur perubahan perilaku komunikasi, tingkat keberanian bertanya, dan kemampuan literasi kritis siswa setelah seluruh intervensi dialogis selesai diterapkan.

Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian tindakan ini dihimpun secara komprehensif melalui tiga instrumen utama. Lembar Observasi Partisipatif: Mengukur frekuensi kemunculan pertanyaan reflektif yang diajukan oleh 30 siswa secara sukarela serta kekuatan dinamika komunikasi di dalam kelas. Kuesioner Skala Likert (*Pre-test* dan *Post-test*): Menilai aspek psikologis siswa (penurunan rasa takut salah dan peningkatan rasa percaya diri) serta kemampuan awal dan akhir literasi kritis mereka (Sugiyono, 2019). *Focus Group Discussion* (FGD): Melibatkan perwakilan siswa dan guru setempat untuk menggali data kualitatif mendalam mengenai dampak iklim kelas yang emansipatoris.

Teknik Analisis Data

Data kualitatif dari observasi dan FGD dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman melalui tiga alur: reduksi data, penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994). Sementara itu, data kuantitatif yang diperoleh dari kuesioner *pre-test* dan *post-test* terhadap 30 siswa dihitung menggunakan statistik deskriptif sederhana (analisis persentase dan skor rata-rata *Gain*) untuk melihat signifikansi efektivitas metode Pendidikan Dialogis Paulo Freire dalam menumbuhkan keberanian dan daya nalar kritis siswa secara empiris.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan pendekatan *Community-Based Action Research* (CBAR) melalui model Pendidikan Hadap-Masalah (*Problem-Posing Education*) di MTs 08 Pink Cibitung dilaksanakan melalui tiga tahapan utama: *Look* (observasi awal dan pemetaan masalah), *Think* (refleksi dan konseptualisasi dialogis), dan *Act* (aksi transformatif kelas) (Stringer, 2014). Evaluasi program diukur berdasarkan tiga indikator utama, yaitu dinamika komunikasi kelas, keberanian mengajukan pertanyaan reflektif, dan tingkat literasi kritis siswa terhadap realitas sosial di sekitar Cibitung.

Sebelum program dilaksanakan, pola komunikasi kelas bersifat searah (*teacher-centered*), dimana penyelenggara KKM mendominasi 90% pembicaraan di kelas dan menjadi pusat, sementara siswa berada dalam kondisi "kesunyian dogmatis".



Gambar 1. Suasana Kelas Sebelum Program Dilaksanakan, Bersifat Searah (*Teacher-Centred*)

Setelah diterapkannya siklus pendidikan dialogis, terjadi pergeseran struktur komunikasi yang signifikan. Penyelenggara KKM beralih peran dari sekadar "pemberi tahu" menjadi fasilitator dan mitra dialog. batas hierarkis yang kaku mulai runtuh ketika penyelenggara KKM menggunakan metode komunikasi dua arah, yang secara psikologis menciptakan ruang aman (*safe space*). Siswa yang semula pasif mulai terlibat dalam diskusi kelompok seajar. Aktivitas verbal siswa di dalam kelas meningkat tajam, mengubah atmosfer kelas dari sunyi menjadi dialektis.



Gambar 2. Intervensi Metode *Problem-Posing*

Intervensi metode *Problem-Posing* dilakukan dengan menyajikan permasalahan berupa isu-isu kontekstual wilayah Cibitung (seperti masalah pencemaran industri lingkungan, ketimpangan sosial, dan penyebaran hoaks di media sosial) isu bullying. Peningkatan keberanian siswa dalam bertanya diukur dalam dua aspek: kuantitas (frekuensi bertanya) dan kualitas (jenis pertanyaan).

Tabel 1. Fase Evaluasi

Fase Evaluasi	Rata-rata Jumlah Pertanyaan per Sesi	Karakteristik/Tipologi Pertanyaan
Pra-Intervensi (Siklus I)	1–2 pertanyaan	Bersifat pasif, hanya menjawab ketika diberi pertanyaan, enggan bertanya dan cenderung malu-malu
Pasca-Intervensi (Siklus II)	8–12 pertanyaan	Bersifat reflektif, kritis, dan berbasis kausalitas (" <i>mengapa, apa dan bagaimana</i> ").

Peningkatan literasi kritis diukur melalui kemampuan siswa menganalisis contoh kasus (berita/informasi) dan menghubungkannya dengan realitas konkrit. Melalui lembar kerja berbasis masalah, siswa tidak lagi sekadar membaca teks secara literal, tetapi mampu melakukan "pembacaan atas dunia" (*reading the world*). Siswa terbukti mampu menyaring informasi hoaks, mengidentifikasi bias dalam berita, serta menawarkan solusi logis terhadap problem lingkungan di sekitar sekolah mereka.

Keberhasilan pengabdian ini membuktikan bahwa "kesunyian dogmatis" dan fenomena *underachievement* di MTs 08 Pink Cibitung bukanlah takdir biologis siswa, melainkan produk dari praktik pedagogi domestikasi yang telah berlangsung lama. Melalui pengenalan metode *Problem-Posing Education*, tim pengabdian berhasil memicu proses de-sekolahisasi pemikiran pasif. Penyelenggara KKM memosisikan diri sebagai mitra dialog, rasa canggung dan takut salah yang membentengi siswa perlahan dapat diatasi. Temuan ini sejalan dengan tesis Freire (1970) yang menyatakan bahwa dialog adalah sarana eksistensial yang memerdekakan. Ketika ruang kelas berubah menjadi *safe space*, siswa tidak lagi merasa terancam oleh "batas kebenaran tunggal". Mereka menyadari bahwa nalar mereka berdaulat dan suara mereka berharga dalam proses konstruksi pengetahuan.

Pertanyaan siswa dari yang semula sekadar menanyakan instruksi teknis menjadi pertanyaan yang menggugat realitas sosial menandakan tumbuhnya kesadaran kritis (*critical consciousness*). Budaya belajar di Indonesia yang cenderung terkungkung oleh hierarki kelas yang kaku secara historis sering menjadi faktor penghambat benih-benih kebebasan berpikir sejak dini (Dardjowidjojo, 2001). Intervensi perubahan melalui CBAR terbukti mampu mendobrak batasan tersebut. Penyajian isu-isu lokal Cibitung sebagai stimulus dialog sangat efektif karena mendekatkan jarak epistemologis antara materi sekolah dengan pengalaman hidup nyata siswa. Siswa tidak lagi diajak menghafal dogma abstrak, melainkan dihadapkan pada kontradiksi sosial di sekitar mereka. Dialektika yang jujur di dalam kelas memaksa siswa mengaktifkan nalar logisnya, sehingga mereka berani memformulasi pertanyaan-pertanyaan makro yang reflektif (Abednia, 2012).

Literasi dalam semangat pendidikan dialogis bukan sekadar kemampuan untuk mengeja huruf atau merangkum teks, melainkan sebuah tindakan politik untuk memahami realitas objektif secara mendalam (Freire, 2005). Sebelum program dijalankan, siswa MTs 08 Pink Cibitung mengalami keterasingan nalar; mereka bisa membaca tetapi kehilangan kepekaan untuk membaca dunia. Melalui aksi nyata ini, peningkatan daya literasi kritis siswa abad ke-21 mewujud pada ketajaman mereka dalam menyaring arus informasi dan melakukan dekonstruksi terhadap hoaks. Pemikiran abstrak mereka mulai bekerja secara logis dalam melihat hubungan sebab-akibat antara isu-isu, dan dampak sosial lingkungan di Kabupaten Bekasi. Melalui pengabdian ini, program "Cerdas Berpikir Berani Bertanya" telah berhasil mengoptimalkan potensi pembelajar pada siswa MTs 08 Pink Cibitung, yakni sebagai subjek yang aktif, berdaulat, dan transformatif atas pikirannya sendiri.



Gambar 3. Kegiatan KKM ditutup dengan foto bersama

KESIMPULAN

Penerapan Pendidikan Dialogis Paulo Freire berbasis *Community-Based Action Research* (CBAR) di MTs 08 Pink Cibitung terbukti secara signifikan mampu meruntuhkan budaya bisu dan meningkatkan literasi kritis siswa. Melalui dekonstruksi hierarki kelas dan penyajian masalah (*problem-posing*) berbasis isu lokal, siswa mengalami eskalasi keberanian dalam mengajukan pertanyaan reflektif-kausalitas dan tidak lagi menjadi objek pasif di ruang kelas. Pendekatan ini berhasil mengubah ekosistem belajar menjadi ruang emansipatoris yang aman, sekaligus melatih kedaulatan nalar siswa dalam merespons dinamika sosial abad ke-21.

DAFTAR PUSTAKA

- Abednia, A. (2012). Teachers' professional identity development in an EFL context: A critical pedagogy perspective. *Uluslararası Teknoloji ve Eğitim Dergisi (IJTED)*, 2(1), 101-115.
- Dardjowidjojo, S. (2001). Cultural constraints in the implementation of the English curriculum in Indonesia. *Journal of Southeast Asian Education*, 2(2), 309-322.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*. Herder and Herder.
- Freire, P. (2005). *Education for Critical Consciousness*. Continuum.
- Shor, I. (1992). *Empowering Education: Critical Teaching for Social Change*. University of Chicago Press.
- Stringer, E. T. (2014). *Action Research* (4th ed.). SAGE Publications.